Hak cipta © penulis

Analisis Strukturalisme Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" karya Iwan Simatupang

Zahratul Jannah[1], Yusra D[2], Sarmila Wati[3], Johi Kasih[4]
[1234] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Zahratul Jannah
zahratuljannah505@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur intrinsik dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini memfokuskan kajian pada unsur-unsur pembentuk karya sastra, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta dialog, sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membangun makna. *Bulan Bujur Sangkar* merupakan drama eksperimental yang sarat dengan simbolisme dan nuansa eksistensial, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu membongkar relasi antarunsur secara objektif dan mendalam. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama drama ini berkaitan dengan absurditas hidup dan pencarian makna keberadaan manusia. Alur yang digunakan bersifat non-linear dan menantang konvensi dramatik tradisional. Tokoh-tokohnya dibangun secara simbolik, mewakili ide-ide abstrak dan konflik filosofis yang diangkat pengarang. Latar tempat dan waktu cenderung minimalis namun menyimpan makna simbolik yang mendalam. Dialog dalam drama ini padat makna, filosofis, dan penuh ironi, mencerminkan gaya khas Iwan Simatupang yang mengaburkan batas antara realitas dan absurditas. Dengan pendekatan struktural, dapat disimpulkan bahwa *Bulan Bujur Sangkar* merupakan karya yang secara sadar dibentuk dengan struktur dramatik yang tidak konvensional, untuk mendukung pesan filosofis yang ingin disampaikan. Hubungan antarunsur dalam naskah menunjukkan koherensi yang kuat dan menjadikan drama ini sebagai salah satu contoh penting dalam khazanah drama modern Indonesia. Analisis ini juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap struktur internal karya sastra sebagai dasar untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

Kata Kunci : *analisis struktural, iwan simatupang, unsur intrinsik*

Pendahuluan

Sastra merupakan karya ciptaan sastrawan yang muncul sebagai hasil dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Harsanti (2015) fungsi utama sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan kontruktif. Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sastra banyak mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan manusia dan lingkungannya. Pada dasarnya sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan media bahasa sebagai sarana penyajiannya (Danur et al., 2021). Karya sastra ini tidak hanya sebagai unsur kebudayaan. Tetapi, karya sastra memiliki nilai penting di dalamnya, yaitu sebagai salah satu alat yang bisa digunakan untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, dan sebagainya. Sehingga bisa membuat pembaca tau realitas sosial, budaya, bahkan politik sekalipun.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untukmengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesantertentu diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakanmedia bahasa sebagai penyampaiannya (Puji & Ramdani, 2022)

Karya sastra merupakan hasil pengimajinasian pengarang sebagai cara pengekspresiannya terhadap ide yang dimiliki dan disampaikan dengan memperhatikan fungsi komunikatif sehingga menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika (Pratiwi et al., 2022). Karya sastra merupakan sebuah ungkapan dari seorang pengarang melalui aksara atau tulisan. Dalam pandangan klasik, karya sastra mencerminkan kenyataan sosial yang dihayati oleh pengarangnya, sehingga ia mengandung muatan emosional, moral, sosial, hingga spiritual (Jannah & Rahmawati, 2025) . Dengan menggunakan bahasa yang indah mengenai masalah hidup, filsafat, ataupun pandangan seorang pengarang tentang apa yang ada di sekitarnya. Karya sastra terdiri dari dua bentuk, yakni fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi memiliki jenis-jenis seperti puisi, drama, dan prosa. Sedangkan karya sastra nonfiksi memiliki jenis-jenis seperti esai, autobiografi, biografi, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Artikel ini akan membahas karya sastra fiksi yaitu naskah drama. Melalui sastra, manusia dapat mengekspresikan gagasan, emosi, dan pandangan hidup secara estetik. Karya sastra tidak hanya di jadikan sebagai hiburan tetapi juga menjadi media refleksi sosial dan sarana untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Karya sastra terbagi menjadi tiga gendre utama, yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiganya memiliki kekhasan tersendiri dalam penyampaian pesan dan struktur penceritaan.

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas berupa dialog antar tokoh dan petunjuk laku, yang bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama, sebagai bentuk karya sastra, yang memiliki urgensi yang dalam dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan bentuk sastra lainnya, drama menyajikan konflik, perjuangan, dan emosi manusia dengan lebih detail. Melalui karakter-karakter yang kompleks, pengarang meramu naskah drama dengan memperlihatkan berbagai sisi kemanusiaan, termasuk kelemahan, ketidaksempurnaan, dan ambisi (Nurhasanah & Septiani, 2024). Oleh karena itu, drmana tidak hanya di nikmati secara tekstual, tetapi juga visual dan auditif saat di pentaskan di atas panggung. Drama menggabungkan unsur sastra dan seni pertunjukkan secara sinergis. Dalam pementasan drama perlu adanya naskah drama yang memuat dialoh-dialog serta arahannya. Dalam naskah drama pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menciptakan konflik, karakterisasi, serta struktur dramatic yang memungkinkan pembaca atau penonton mengalami secara langsung ketegangan, dan pesan yang ingin di sampaikan. Untuk memahami isi dan struktur dari suatu naskah drama secara mendalam, diperlukan suatu metode atau pendekatan dalam analisis karya sastra. Salah satu pendekatan yang umum di gunakan adalah pendekatan structural.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra itu sendiri, tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang atau konteks sosial politik. Kata "struktur" berasal dari bahasa Latin, dari "structura", yang berarti "bentuk atau bangunan." Sebagai pendekatan penelitian sastra, strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra mengandung kebulatan makna karena kombinasi isi dan penggunaan bahasa sebagai alatnya. Dalam situasi seperti ini, penelitian sastra harus berfokus pada karya sastra (instrinsik) dan mengabaikan elemen eksternal. Menurut pendekatan struktural, karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang independen, berdiri sendiri, dan bebas dari pengarang, fakta, atau pembaca (Nurmalayani et al., 2021) dalam (Alistri & Dkk, 2025) Analisis struktural dalam studi sastra bukanlah sekadar

langkah tambahan, melainkan fondasi yang krusial untuk memahami kedalaman sebuah karya sastra. Seperti ahli bedah yang memecah tubuh manusia untuk memahami jaringan-jaringan yang tersembunyi di dalamnya, analisis struktural melakukan hal serupa terhadap karya sastra (Nurhamidah & Rismawati, 2024)Deama adalah salah satu gendre sastra yang menceritakan sebuah kisah melalui dialog dan aksi yang dipentaskan di atas panggung. Sebagai sebuah bentuk seni, drama memberikan pengalaman yang berbeda bagi penonton karena ceritanya diungkapkan melalui percakapan dan tindakan antar karakter, bukan melalui narasi panjang seperti yang ditemukan dalam novel atau puisi (Wardani & Fatoni, 2025). Pendekatan struktural melihat karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh. Setiap unsurnya saling berhubungan dan membentuk keseluruhan makna. Unsur-unsur seperti tema, alur, tokoh, latar, dialog, gan gaya bahasa, dianalisis untuk melihat bagaimana masing-masing elemen bekerja sama membentuk makna keseluruhan karya. Pendekatan ini sangat efektif untuk membokar struktur internal dari sebuah naskah drama.

Salah satu karya drama yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan structural adalah Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Iwan Simatupang dikenal sebagai sastrawan yang banyak menampilkan eksperimen bentuk dan tema dalam karya-karyanya, termasuk dalam drama. Bulan Bujur Sangkar merupakan karya yang sarat simbolisme dan menyajikan konflik filosofis yang kompleks. Naskah drama Bulan Bujur Sangkar mengisahkan tokoh-tokoh yang terjebak dalam situasi absurditas kehidupan, yang khas dalam karya-karya eksistensialis. Dengan pendekatan structural kita dapat menelaah bagaimana Iwan Simatupang membangun struktur dramatic yang mendukung gagasan-gagasan filosofis tersebut melalui alur, tokoh, dan dialog yang tidak konvensional.

Analisis struktural terhadap naskah ini dapatmengungkap bagaimana struktur internalnya bekerja dalam membangun makna dan pesan drama. Misalnya, bagaimana karakter tokoh utama dikembangkan, bagaimana konflik dibangun dan di selesaikan, serta bangaimana unsur unsur simbolik seperti, ‘bulan” atau bujur sangkar” digunakan dalam struktur dramatik. Oleh karena itu, kajian terhadap Bulan Bujur Sangkar melalui pendekatan struktural bukan hanya di berikan pemahaman lebih dalam terhadap isi drama tersebut, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara keja teks sastra sebagai system yang kompleks. Analisis in penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam upaya mengapresiasi kekayaan sastra Indonesia modern.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra. Metode deskriptif di pilih karena penelitian berusaha memaparkan, menjelaskan, dan menginterpresentasikan unsur-unsur intrinsic yang membangun dtama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang secara rinci dan mendalam. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menelaah keterkaitan antarunsur, seperti tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan, yang secara bersama-sama membentuk totalitas makna drama. Data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupan. Dokumen tersebut di jadikan sumber primer karena memuat keseluruhan teks drama yang dianalisis. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku teori sastra, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis struktural karya sastra, khususnya dalam genre drama modern Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Peneliti membaca naskah drama secara berulang-ulang, menandai bagian yang berkaitan dengan unsur struktural, kemudian mengklasifikasikan sesuai kategori (tema, alur, latar, tokoh, penokohan).

Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan data berupa kutipan teks yang merepresentasikan masing-masing unsur. Analisis data dilakukan dengan metode analisis struktural. Pertama, data dikategorikan sesuai dengan unsur intrinsik. Kedua, setiap unsur dianalisis secara deskriptif, misalnya mengidentifikasi bentuk alur yang digunakan, menafsirkan tema yang muncul, serta menjelaskan peran tokoh dan relasi antar tokoh. Ketiga, peneliti menelaah hubungan antarelemen untuk menemukan kesatuan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui drama ini. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber pustaka dan pembacaan berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur drama Bulan Bujur Sangkar serta memperlihatkan bagaimana unsur-unsur intrinsik bekerja secara bersama membentuk kesatuan makna yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisis naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Ditemukan makna yang terkandung pada unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat yang terkandung di dalamnya. Berikut hasil analisin unsur intrinsik pada naskah drama Bullan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Tema yang terdapat dalam naskah drama ini adalah refleksi tentang kematian, kebebasan, dan absurditas kehidupan. Alur yang digunakan dalam naskah drama ini bersifat maju mundur (campuran). Adegan-adegan disusun bukan berdasarkan kronologi waktu yang lurus, melainkan melalui percakapan filosofis yang kadang menggiring penonton pada refleksi ke masa lalu maupun proyeksi masa depan. Latar yang ditampilkan dalam naskah drama ini mencakup latar tempat, waktu, dan suasana, yang membentuk suasana cerita secara menyeluruh. Setiap tokoh dalam cerita memiliki karakter yang beragam serta sangat menarik, mencerminkan kepribadian yang berbeda-beda. Amanat dari naskah drama ini menyampaikan pesan bahwa hidup tidak selalu harus dipahami secara linear, karena "tamat" tidak selalu berarti berakhir, melainkan bisa menjadi awal yang baru.

Tema

Tema merupakah hal utama dalam sebuah karya sastra. Menurut Nugraha dkk. (2019), tema merupakan hasil pemikiran yang menjadi pengikat dan penyusun struktur dalam isi cerita. (Fitriah & Sobari, 2021). Tema utama dalam drama Bulan Bujur Sangkar adalah refleksi tentang kematian, kebebasan, dan absurditas kehidupan. Drama ini tidak hanya berbicara tentang peristiwa lahiriah, tetapi lebih pada perenungan filosofis tentang makna hidup dan mati. Dalam adegan awal, tokoh Orang Tua sudah menunjukkan obsesinya dengan kematian melalui tiang gantungan yang ia bangun selama enam puluh tahun: "Tiang gantungan ini merupakan mahkota cita-cita yang dianut sepanjang suatu hidup penuh, 60 tahun. Dari semula sudah sejelasnya tafsiran ini pada diri saya."

Tema kematian digambarkan bukan sebagai akhir mutlak, melainkan permulaan dari kehidupan baru. Hal ini ditegaskan melalui dialog yang penuh makna antara Orang Tua dan Pemuda. "Tamat? Betapa kerap tamat justru berarti permulaan? Pengarang melukiskan pada akhir lakonnya kata-kata 'layar turun'. Apa nyatanya? Layar turun, ruang pertunjukan terang kembali. Barulah lakon sesungguhnya mulai bagi penonton."

Selain itu, tema absurditas kehidupan muncul melalui pemikiran kontradiktif tentang hidup, mati, kebebasan, dan anarki. Tokoh-tokoh dalam drama ini mempertanyakan makna hidup, kewajiban, cinta, hingga seni. Dengan demikian, tema ini sarat dengan filsafat eksistensial yang khas Iwan Simatupang.

Tema kebebasan juga tampak ketika Pemuda menolak tunduk pada "tata tertib" dan "aturan" yang dilambangkan oleh tiang gantungan: "Tidak, Pak! Pun tali ini terlalu lurus. Terlalu licin seperti tata tertib, tata krama, tata negara. Batas yang kau cari itu menolak tiap yang lurus, yang licin, yang bagus, yang sopan, yang indah, yang beradab, yang berkebudayaan."

Dengan demikian, tema besar drama ini adalah pertarungan ide tentang hidup dan mati, batas dan kebebasan, keteraturan dan absurditas, yang dibungkus dalam alur dramatik penuh simbol.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam karya sastra yang tersusun secara teratur dan saling berkaitan, sehingga dapat menggerakkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir. (Pratiwi et al., 2022). Alur dalam drama Bulan Bujur Sangkar bersifat maju mundur (campuran). Adegan-adegan disusun bukan berdasarkan kronologi waktu yang lurus, melainkan melalui percakapan filosofis yang kadang menggiring penonton pada refleksi ke masa lalu maupun proyeksi masa depan. Misalnya, Orang Tua mengisahkan perjalanan enam puluh tahun mencari kayu dan tali untuk tiang gantungan, sebuah kilas balik yang menegaskan obsesinya akan kematian.

Konflik dimulai ketika Pemuda hadir dengan mitraliur dan menodongkan senjata kepada Orang Tua. Namun alur kemudian berkembang bukan pada pertarungan fisik, melainkan pada pertarungan gagasan tentang arti hidup dan mati. Ketegangan meningkat ketika mereka memperdebatkan siapa yang sebenarnya menjadi algojo dan siapa yang menjadi korban. "Siapa hendak bunuh siapa?" tanya Orang Tua, yang dijawab Pemuda dengan tuduhan: "Ya, Bapak hendak bunuh saya!"

Alur maju mundur terlihat jelas ketika tokoh-tokoh tidak hanya membicarakan peristiwa kini, tetapi juga melontarkan refleksi ke masa depan atau ke arah simbolis. Misalnya, saat Orang Tua mengatakan: "Aku membunuh oleh sebab itu aku ada." Kalimat ini bukan hanya puncak konflik, tetapi juga proyeksi filsafat ke depan.

Klimaks drama terjadi ketika pertarungan ide dan simbol mencapai puncak. Pemuda pergi, suara tembakan terdengar, lalu di panggung tampak mayat menggantung di tiang gantungan. Adegan ini mengukuhkan bahwa kematian dalam drama bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan hasil tafsir yang terus diperdebatkan. Akhir cerita menampilkan kehancuran ideologis tokoh Orang Tua. Ia menutup hidupnya sendiri sambil tetap berpegang pada filsafat kematian yang ia rumuskan: "Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada." Dengan demikian, alur drama ini berakhir tragis dan sarat makna simbolik.

Latar

Latar menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah naskah drama. Menurut Stanton (2007), latar merupakan situasi atau lingkungan yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, sekaligus menjadi bagian yang berinteraksi dengan jalannya peristiwa tersebut. (Ivi Wiske Panambunan et al., 2022).

1) Latar Tempat

Latar utama drama ini adalah kaki gunung tempat berdirinya tiang gantungan. Lokasi ini digambarkan sebagai tempat sepi, jauh dari keramaian, tetapi penuh simbol. Tiang gantungan yang dibangun Orang Tua bukan sekadar properti panggung, melainkan "mahkota cita-cita" yang ia perjuangkan selama enam puluh tahun. Hal ini ditegaskan dalam dialog: "Tiang gantungan ini merupakan mahkota cita-cita yang dianut sepanjang suatu hidup penuh, 60 tahun."

Selain kaki gunung, latar tempat juga mencakup hutan dan lereng gunung yang digambarkan melalui suara-suara prajurit yang mengejar Pemuda. Mereka terdengar memberi perintah di kejauhan: "Mat! Kau tempuh jalan yang mendaki lereng gunung itu. Begitu kau lihat dia, tembak!". Dengan demikian, panggung tidak hanya terbatas pada tiang gantungan, tetapi juga menggambarkan ruang yang lebih luas melalui efek suara.

Tiang gantungan menjadi pusat simbol dalam drama. Ia bukan hanya sekadar alat eksekusi, tetapi representasi gagasan Orang Tua tentang hidup, mati, dan seni. Saat ditanya Pemuda, Orang Tua menolak mengaku sebagai algojo, melainkan menekankan fungsi tiang itu sebagai puncak cita-citanya. Simbol ini memperkuat makna latar tempat sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar lokasi fisik.

Selain itu, ada latar tambahan berupa rumah, kebun delima, dan alam sekitar yang disebut secara simbolis oleh tokoh Perempuan. Ia mengenang tunangannya melalui kenangan delima yang rusak dimakan babi hutan dan bulan bujur sangkar yang tidak muncul lagi. "Delima habis mereka injak-injak, bijinya berserakan. Bulan Bujursangkar tak muncul lagi. Ke mana bibirku harus kusandarkan?". Hal ini memperluas latar ke ranah imajinasi dan kenangan. Dengan demikian, latar tempat dalam drama ini bukan hanya sekadar panggung fisik, melainkan arena simbolik tempat gagasan besar tentang hidup, mati, cinta, dan absurditas diperdebatkan.

2) Latar Waktu

Drama Bulan Bujur Sangkar tidak secara eksplisit menyebutkan tahun atau masa tertentu, tetapi latar waktu dapat ditangkap melalui suasana peperangan. Hal ini terlihat dari hadirnya Pemuda yang membawa mitraliur dan suara-suara tembakan serta perintah militer yang muncul sepanjang drama. "SUARA SEPATU MENDEKAT. TEMBAKAN. PERGULATAN. LANTAS SENYAP." menggambarkan bahwa drama berlangsung di tengah suasana konflik bersenjata.

Selain itu, latar waktu juga ditunjukkan melalui perjalanan panjang yang dilakukan Orang Tua. Ia mengatakan bahwa enam puluh tahun hidupnya dihabiskan untuk mencari kayu dan tali demi mendirikan tiang gantungan: "Enam puluh tahun lamanya aku mengelilingi bumi, pegunungan, lautan, padang pasir. Harapan nyaris tewas. Enam puluh tahun bernapas hanya untuk satu cita-cita.". Hal ini memberi gambaran bahwa drama mencakup rentang waktu yang luas dalam perenungan tokoh.

Adegan-adegan dalam drama ini tidak terikat pada satuan waktu linear. Percakapan sering melompat ke refleksi masa lalu atau proyeksi masa depan. Misalnya, ketika Orang Tua membicarakan tentang "layar turun" pada akhir pertunjukan, ia sesungguhnya sedang membicarakan waktu setelah kematian. "Layar turun, ruang pertunjukan terang kembali. Barulah lakon sesungguhnya mulai bagi penonton.". Ini menunjukkan adanya dimensi waktu yang metaforis.

Waktu dalam drama juga diwarnai dengan tanda-tanda alam. Misalnya, menjelang petang terdengar suara serunai gembala dan suara-suara hutan yang semakin ramai. "SUARA-SUARA RIMBA, TANDA PETANG MENJELANG. AGAK DEKAT, ALUNAN SERUNAI MEMAINKAN SEBUAH LAGU RAKYAT YANG SANGSAI.". Ini menegaskan bahwa alur cerita tidak hanya berlangsung di tengah perang, tetapi juga bergerak mengikuti ritme alam. Dengan demikian, latar waktu dalam drama ini bersifat ganda: realistis (dunia perang dan pengejaran) dan filosofis (waktu eksistensial yang mengandung refleksi tentang hidup dan mati).

3) Latar Suasana

Suasana dalam drama Bulan Bujur Sangkar didominasi oleh ketegangan, absurditas, dan refleksi filosofis. Sejak awal, drama sudah menampilkan nuansa tegang ketika Pemuda datang dengan mitraliur dan menodongkan senjata kepada Orang Tua. Namun,

ketegangan fisik segera bergeser menjadi ketegangan ideologis ketika mereka memperdebatkan makna hidup dan mati.

Suasana absurditas hadir melalui percakapan yang penuh kontradiksi. Misalnya, saat Orang Tua menyebut pembunuhan sebagai seni: "Pembunuhan yang kurencanakan ini adalah seni. Ya, aku seniman. Seniman besar.". Pernyataan ini menimbulkan kesan ironi, karena hal yang tragis diperlakukan sebagai sesuatu yang indah.

Suasana tragis juga muncul melalui penggambaran mayat yang tergantung di tiang gantungan. Adegan ini menggambarkan puncak dari perdebatan filsafat yang berakhir pada kematian nyata. "PADA TIANG GANTUNGAN TERAYUN-AYUN MAYAT BERPAKAIAN DINAS, LENGKAP DENGAN SENJATANYA.". Tragedi ini mempertegas nuansa gelap drama. Namun, drama ini juga menghadirkan suasana lirih dan puitis, terutama melalui tokoh Perempuan. Ia mengenang tunangannya dengan bahasa metaforis tentang tahi lalat, bulan bujur sangkar, dan kebun delima. Suasana menjadi lebih emosional dan melankolis, seolah menghadirkan sisi manusiawi di tengah absurditas.

Akhir drama ditutup dengan suasana yang sangat suram dan penuh keputusasaan. Orang Tua mengakhiri hidupnya sendiri dengan kalimat: "Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada.". Kalimat ini menutup drama dalam suasana tragis sekaligus absurd, menegaskan bahwa makna hidup bisa runtuh jika manusia hanya berpijak pada filsafat yang nihilistik.

Tokoh dan Penokohan

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan

Nama Tokoh	Penokohan
Orang Tua	Obsesif, filosofis, ambigu, kadang bijak namun juga kejam.
Pemuda	Liar, anarkis, keras kepala, penuh perlawanan terhadap aturan dan tata tertib.
Perempuan	Emosional, penuh cinta dan kerinduan, tetapi juga kritis terhadap gagasan Orang Tua
Gembala Kecil	Polos, sederhana, dan simbol harmoni.

Amanat

Amanat yang dapat ditarik dari drama Bulan Bujur Sangkar adalah refleksi tentang makna hidup, mati, dan kebebasan manusia. Drama ini menyampaikan pesan bahwa hidup tidak selalu harus dipahami secara linear, karena "tamat" tidak selalu berarti berakhir, melainkan bisa menjadi awal yang baru.

Selain itu, amanatnya adalah kritik terhadap manusia yang terlalu terikat pada aturan, tata tertib, atau ideologi yang kaku. Pemuda dengan jelas menolak simbol tali gantungan yang dianggap sebagai representasi sistem yang mengekang. Pesannya adalah bahwa kebebasan sejati tidak selalu sejalan dengan keteraturan yang dipaksakan. Drama ini juga mengingatkan bahwa kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan bagian dari siklus hidup yang penuh makna. Orang Tua mengatakan dengan penuh keyakinan: "Kematianku menjadi kehidupan. Oh, alangkah indahnya kematian kalau begitu."

Amanat lain yang bisa ditarik adalah perlunya keseimbangan antara filsafat, cinta, dan harmoni. Kehadiran tokoh Perempuan dan Gembala menjadi pengingat bahwa hidup tidak hanya soal kematian dan absurditas, tetapi juga soal cinta dan kesederhanaan. Dengan demikian, amanat drama ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk merenungkan kembali makna hidup dan mati, agar manusia tidak terjebak pada absurditas yang hampa, tetapi mampu menemukan makna melalui cinta, kebebasan, dan harmoni.

Simpulan

Drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan refleksi filosofis. Drama ini tidak hanya menampilkan peristiwa dramatik, melainkan mengajak pembaca atau penonton untuk merenungkan arti hidup, mati, dan kebebasan manusia. Dengan gaya absurdisme yang khas, Iwan menampilkan drama yang kaya akan simbol dan makna. Tema utama drama ini adalah tentang kematian dan absurditas kehidupan. Kematian diposisikan bukan sebagai akhir mutlak, tetapi sebagai bagian dari siklus kehidupan. Hal ini tampak dalam dialog Orang Tua yang menyatakan bahwa "Kematianku menjadi kehidupan. Oh, alangkah indahnya kematian kalau begitu." Tema ini mengajak pembaca untuk melihat hidup dan mati sebagai dua sisi dari satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Alur drama menggunakan pola maju-mundur (campuran). Peristiwa-peristiwa tidak disajikan secara linier, melainkan bercampur antara adegan kini, kilas balik, dan proyeksi ke depan. Hal ini menambah kesan absurditas, sekaligus memperkuat gagasan bahwa hidup tidak berjalan secara lurus, melainkan penuh dengan kontradiksi dan refleksi. Tokoh-tokoh dalam drama ini memiliki peran simbolik yang kuat. Orang Tua melambangkan filsafat absurditas dan obsesinya terhadap kematian. Pemuda merepresentasikan pemberontakan dan keinginan untuk kebebasan. Perempuan melambangkan cinta dan kerinduan, sedangkan Gembala kecil melambangkan harmoni kehidupan sederhana. Semua tokoh hadir bukan sekadar individu, tetapi ide yang mereka wakili. Latar dalam drama ini juga memiliki makna simbolik yang sangat penting. Tiang gantungan menjadi pusat dari seluruh peristiwa, bukan hanya sebagai properti, melainkan sebagai lambang cita-cita yang absurd. Suara tembakan dari luar panggung melambangkan kekacauan dunia nyata, sementara suara serunai gembala menghadirkan harmoni yang mengganggu pikiran Orang Tua.

Dengan demikian, latar menjadi penopang suasana dramatik sekaligus simbolik. Amanat dari drama ini sangat mendalam. Iwan Simatupang ingin menyampaikan bahwa manusia harus berani merenungkan arti hidup dan mati tanpa terjebak pada sistem atau aturan yang kaku. Kebebasan, cinta, dan harmoni menjadi nilai yang lebih penting daripada keterikatan buta pada kewajiban atau tata tertib yang mengekang. Drama ini juga menyampaikan kritik terhadap manusia yang terjebak pada absurditas. Orang Tua dengan obsesinya terhadap tiang gantungan menggambarkan manusia yang kehilangan arah hidup, hanya berpegang pada ide yang hampa. Pemuda yang selalu memberontak juga melambangkan sisi manusia yang tidak puas terhadap aturan, tetapi belum tentu menemukan solusi sejati. Drama ini memperlihatkan bahwa seni dan filsafat bisa saling menyatu dalam bentuk drama absurd. Orang Tua bahkan menyebut pembunuhan sebagai seni, "Pembunuhan yang kurencanakan ini adalah seni. Ya, aku seniman. Seniman besar." Kalimat ini menunjukkan ironi, sekaligus menegaskan bahwa seni dan kehidupan bisa terjerumus dalam absurditas jika kehilangan nilai kemanusiaannya. Dari segi struktur, drama ini memperlihatkan kesatuan tema, tokoh, alur, dan latar yang saling menguatkan. Tema absurditas diperkuat oleh alur campuran, tokoh simbolik, latar penuh makna, dan amanat yang mendalam. Keseluruhan unsur ini menjadikan Bulan Bujur Sangkar sebagai salah satu drama modern Indonesia yang bernilai tinggi secara estetis maupun filosofis.

Dapat disimpulkan bahwa drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang merupakan karya yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengajak pembaca atau penonton untuk melakukan refleksi eksistensial. Drama ini menjadi cermin tentang bagaimana manusia memaknai hidup, mati, cinta, dan kebebasan. Dengan struktur yang kaya simbol dan penuh makna, drama ini tetap relevan untuk dibaca dan dipentaskan dalam konteks kehidupan modern.

Referensi

Alistri, D., & dkk. (2025). Analisis drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya W. S. Rendra menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *CONCEPT: Journal of Social Humanities and Education, 10*(3), 838–852. https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88

Danur, Y., Wedasuwari, I. A. M., & Putra, I. K. W. (2021). Analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI), 2*(1), 30–39.

Fitriah, N., & Sobari, T. (2021). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Pelangi di Atas Cinta* karya Chaerul Al-Attar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 269–278. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/7081

Jannah, Z., & Rahmawati, S. (2025). Analisis unsur intrinsik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(4), 4290–4298. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.1678

Nurhamidah, J. M., & Rismawati, R. (2024). Analisis struktural naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2*, xx–xx. *(Catatan: volume/nomor dan halaman belum dicantumkan dalam data awal)*

Nurhasanah, H., & Septiani, V. N. (2024). Analisis strukturalisme naskah drama berjudul *RT Nol RW Nol*. *JMA: Jurnal Media Akademik, 2*(5). https://doi.org/10.62281

Panambunan, O. I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis strukturalisme Robert Stanton dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Journal of Educational and Language Research, 1*(10). http://bajangjournal.com/index.php/JOEL

Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(3), 203–212. https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552

Puji, S., & Ramdani, R. (2022). Analisis unsur intrinsik cerpen *Menjauh untuk Menjaga* karya Novita Anissa Azza. *CONCEPT: Journal of Social Humanities and Education, 1*. https://doi.org/10.55606/concept.v1i4.88

Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Structural analysis of the drama manuscript *Mangir* by Pramoedya Ananta Toer. *Journal of Language and Literature Studies, 1*(1), 11–20.